

# MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KARTU ARISAN MATA PELAJARAN IPS KELAS 3 SDN WADUNGASIH 2

**Arum Fatmawati**

158620600141/Semester 6/Kelas A3/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo  
arumfatmawati22@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

## **Abstrak**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas III SDN Wadungasih 2 Buduran dengan menggunakan model pembelajaran kartu arisan. Instrument Penelitian menggunakan data dari lembar angket motivasi belajar siswa serta lembar observasi. Lembar angket dan lembar observasi diisi setiap kali selesai melakukan siklus. Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini ada presentasi motivasi belajar siswa mencapai >75%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kartu arisan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik materi tentang mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan kelas III SD Negeri Wadungasih 2 Buduran, Sidoarjo. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari adanya kenaikan presentase dari siklus 1 ke siklus II.

**Kata Kunci:** *IPS, Kartu Arisan, Motivasi Belajar*

## **PENDAHULUAN**

Setiap guru dalam menyampaikan materi diberikan kebebasan dalam mengelola kelasnya. Kebebasan ini membuat guru dapat menggunakan berbagai model, metode dan strategi dalam penyampaian materi pembelajaran. Penggunaan berbagai model, metode, dan strategi ini dimaksudkan agar pembelajaran yang diciptakan oleh guru di dalam kelas menjadi lebih menarik.

Sebuah pembelajaran yang menarik tentu akan membuat peserta didik tertarik serta termotivasi untuk ikut andil dalam proses pembelajarannya. Oleh sebab itu biasanya guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan. Pembelajaran itu sendiri merupakan sebuah proses hubungan antara seorang peserta didik, pendidik, dan juga sumber belajar disuatu lingkungan dimana terjadi proses belajar (Suardi 2018:7). Jadi terciptanya pembelajaran dikarenakan adanya seorang pendidik atau guru dan peserta didiknya, apabila salah satu dari komponen

tersebut tidak ada maka tentu sebuah pembelajaran tidak dapat terbentuk.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang memberikan kesan kepada siswa. Sebab pembelajaran yang berkesan akan membawa dampak baik bagi siswa. Namun perlu diketahui, itu semua tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai fasilitator dan sutradara dalam pembelajaran. Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Menurut Faizal Amir (2015:163) yang dikatakan gaya belajar siswa adalah sebuah aturan atau cara yang peserta didik sukai saat melakukan proses belajar, berfikir bertujuan untuk mengambil atau mendapatkan sebuah informasi. ketidaksamaan gaya belajar ini kemudian dapat dilihat dari sikap keseharian peserta didik yang terjadi secara kontinyu. Dari pengertian tersebut tentu sebagai seorang guru harus mampu memotivasi siswa atau bahkan menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui berbagai gaya belajar yang dimiliki oleh seorang siswa. Jadi siswa diberikan sedikit

kebebasan dalam hal menentukan bagaimana caranya ia belajar sesuai dengan gaya belajarnya, namun tetap dalam pengawasan guru. Karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda tentu sebagai guru harus pandai-pandai memilah model pembelajaran apa yang kiranya cocok diunakan untuk semua jenis gaya belajar. Oleh sebab itulah kekreativan dan inovatifnya guru dibutuhkan untuk keberhasilan sebuah pembelajaran.

Tapi bukan hanya itu saja sebuah pembelajaran akan berhasil jika peserta didik memiliki motivasi belajar dalam dirinya. Oleh sebab itu, sebagai guru perannya sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik agar peserta didik dapat memperoleh sebuah hasil belajar yang baik dan memuaskan. Jika siswa sedari awal memiliki motivasi belajar yang tinggi tentu saat proses pembelajaran kecil kemungkinan terjadi hal-hal yang menghambat pembelajaran, hal-hal yang dimaksud adalah kemudahan peserta didik dalam menerima pelajaran.

Motivasi itu sendiri penting bagi perkembangan siswa. Motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu (Hakim 2007:26). Dari pengertian yang telah diuraikan oleh Hakim dapat diuraikan bahwasanya motivasi adalah suatu bentuk kemauan yang dimiliki oleh setiap orang baik berupa perbuatan atau yang lainnya guna untuk mewujudkan keinginannya. Oleh sebab itu tidak heran jika melihat banyak orang sukses sebelumnya ia harus berjuang dan berusaha dengan keras, rintangan apapun mampu dilewatinya. Kemampuan untuk tidak menyerah dan mampu nya seseorang dalam melewati berbagai rintangan inilah yang dinamakan motivasi.

Menurut Sadirman (2001:81) indicator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Rajin menerima sebuah tugas
- b. Sigap dalam menghadapi berbagai kesulitan
- c. Adanya minat menyelesaikan masalah-masalah baru

- d. individu
- e. cenderung bosan dengan tugas rutin
- f. mampu berpendapat serta mempertahankan pendapatnya

Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2004:83) indikator motivasi belajar adalah

- a. memiliki harapan keberhasilan
- b. memiliki dorongan untuk terus belajar
- c. memiliki sebuah cita-cita
- d. senang dengan penghargaan
- e. senang mengikuti kegiatan belajar yang menarik
- f. lingkungan belajar yang terarah, sehingga dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang baik

Dari indicator-indikator diatas dapat diuraikan cara dalam meningkatkan motivasi belajar adalah pertama dapat dengan memberikan sebuah reward kepada peserta didik setelah ia melakukan tugas dan berhasil menyelesaikannya dengan baik atau sekedar menyampaikan pendapatnya.

Kedua adalah dengan memberikan sebuah angka kepada siswa, artinya guru menilai hasil kinerja siswa, agar siswa tidak kecewa. Dengan bersusah payahnya siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan kemudian guru menghargai kerja kerasnya siswa dengan memberikan sebuah nilai akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Ketiga adalah mengadakan persaingan kecil, persaingan kecil maksudnya adalah mengadakan turnamen didalam kelas atau sekedar kuis, sebab hal tersebut tentu akan memancing siswa untuk melakukan yang terbaik dalam turnamen tersebut. Persaingan kecil ini dimaksudkan untuk menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar, dengan memancing melalui turnamen.

Mata pelajaran IPS menurut S. Nasution (2010:121) adalah kurikulum sekolah berhubungan dengan IPS yang terdapat manusianya dan terbagi dalam beberapa bagian seperti ilmu geografi, ilmu ekonomi, ilmu sejarah, ilmu antropologi, dan ilmu sosiologi.

Dari yang disampaikan Nasution tersebut dapat diuraikan bahwa pelajaran IPS sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar, sebab dari kehidupan social hingga kehidupan pemerintah dibahas dalam pembelajaran IPS. IPS juga dibedakan setiap jenjangnya, misalnya pada jenjang SD mata pelajaran IPS masih memuat materi-materi dasar yang berhubungan dengan kehidupan social hingga kehidupan berbangsa dan bernegara, sedangkan pada jenjang SMP IPS sudah dibagi menjadi 3 bagian yakni geografi, sejarah dan ekonomi. Dalam jenjang SMA IPS di bagi menjadi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi.

Karena IPS merupakan pelajaran yang berhubungan dengan kehidupan social manusia maka pembelajarannya pun sudah diberikan sejak SD, agar siswa ketika dewasa nanti tidak mengalami kesulitan dalam berhubungan social dengan sesama manusia. Dengan begitu dalam penyampaian materinya pun tidak boleh asal-asalan. Guru perlu memberikan model dan metode pembelajaran yang cocok dalam setiap penyampaian materinya.

Pelajaran IPS terkenal membosankan dikalangan siswa, oleh sebab itu guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam penyampaian materinya. Menumbuhkan motivasi siswa hal yang wajib dilakukan oleh guru. Jika siswa termotivasi belajarnya maka tentu penyampaian materi tidak akan sulit, sebab siswa dengan mudah akan menyerap materi tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SDN Wadungasih 2 Buduran pada mata pelajaran IPS kelas 3, motivasi belajar peserta didik peneliti rasa masih rendah atau kurang. Hal tersebut dapat terlihat ketika guru menyampaikan materi, beberapa siswa masih banyak yang bercanda sendiri dengan temannya, kemudian partisipasi siswa dalam pembelajaran sedikit kurang sebab saat pendidik menyuruh salah satu peserta didik maju kedepan kelas untuk membacakan hasil diskusinya siswa masih banyak yang malu-malu karena takut salah dengan jawabannya, ada siswa yang bahkan membuat kegaduhan di kelas. Jika guru memberikan pertanyaan siswa

dengan serempak menjawab pertanyaan guru secara bersama-sama hal tersebut memang bagus namun menjadi tidak bagus apabila akan menimbulkan kegaduhan, dengan demikian guru menyuruh siswa untuk mengangkat tangan namun yang terjadi siswa justru malu-malu untuk menjawabnya sendiri.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan membuat pembelajaran menjadi menarik. Seperti yang dikatakan oleh Sugiyanto (2009:2) adalah guru bertugas untuk membuat proses pembelajaran yang awalnya kurang menarik menjadikan siswa tertarik, yang awalnya siswa kesulitan menjadi sebuah kemudahan, dan yang awalnya kurang berarti menjadi memiliki sebuah arti. Untuk mencapai hal tersebut tentu guru harus menyiapkan model-model pembelajaran yang menarik, kreatif dan inovatif, salah satunya adalah pembelajaran kooperatif.

Menurut Faizal Amir (2015:34) proses pembelajaran yang selama ini terjadi di SD biasanya lebih banyak berpusat pada buku pelajaran yang mana kurang mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pada proses pembelajarannya pun peserta didik cenderung lebih banyak aktivitasnya untuk mendengarkan penjelasan dari pendidik. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif siswa akan diajak berinteraksi dengan temannya. Salah satu pembelajaran kooperatif adalah model kartu arisan. Model pembelajaran kartu arisan adalah model pembelajaran dengan kelebihanannya membuat pembelajarannya menjadi menarik karena dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhamad (2013 : 80) “penggunaan model kartu arisan menggunakan media yang berupa kartu (10x10 cm) sejumlah siswa untuk menulis jawaban dan kartu atau kertas ukuran 5x5 cm untuk soal gelas”.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah

1. Guru membentuk siswa menjadi kelompok heterogen berjumlah 4 atau 5
2. Guru memberikan kertas kosong kepada siswa masing-masing menerima

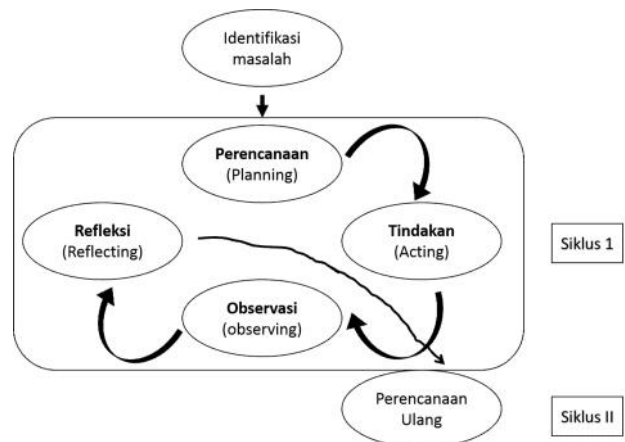
- 1 kertas. Kertas tersebut adalah kertas jawaban.
3. Kertas yang berisi soal dan sudah digulung oleh guru dimasukkan ke dalam botol atau gelas
4. Gelas yang berisi kertas soal yang digulung tadi di goyangkan agar kertas gulungan keuar melalui lubang kecil pada bagian tutup
5. Soal yang keluar kemudian dibacakan oleh guru
6. Siswa yang memiliki jawaban dari soal yang dibacakan oleh guru tadi dipersilahkan untuk mengacungkan tangan dan membacakan jawabannya
7. Jika jawaban siswa benar maka diberi tepuk tangan bersamaan dengan teman-teman yang lain
8. Jika siswa menjawab benar maka guru memberikan 1 poin kepada siswa
9. Poin setiap siswa dalam kelompok dijumlahkan sebagai nilai kelompok

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan dilapangan saat melakukan pengamatan saat pelajaran IPS si SDN Wadungasih 2 Buduran, Sidoarjo peneliti bermaksud untuk mengadakan perbaikan agar motivasi belajar siswa dapat dimunculkan. Sehingga motivasi belajar ini nantinya dapat membantu peserta didik dalam meraih mimpinya. Dengan demikian peneliti mengajukan rumusan masalah “Bagaimana meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan model pembelajaran kartu arisan di kelas III S Negeri Wadungasih 2 tahun ajaran 2017/2018?”

## METODE

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas, dimana dikenal dengan *Classroom Action Research (CAR)*. Prosedur yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan model PTK dari Kemmis & Mc Taggart. Yang memiliki beberapa tahapan seperti perencanaan (*Planing*), tindakan (*Action*), pengamatan (*Observation*), dan

refleksi (*Reflection*) (Faizal Amir & Septi Budi 2017:104). Bentuk perencanaan tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini



**Gambar 1. Model PTK Kemmis & McTaggart (Adopsi, Amir & Sartika:2017)**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 tahun ajaran 2017/2018 di kelas 3 SDN Wadungasih 2 Buduran, Sidoarjo. Dimana keseluruhan jumlah siswa kelas 3 adalah 22 siswa dengan 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Instrument yang digunakan dalam melakukan penelitian ini berupa angket motivasi belajar guna untuk mengetahui variable dari motivasi dan lembar observasi. Data dalam penelitian ini peneliti menggunakan data kualitatif didapat dari hasil pengamatan yang diuraikan oleh peneliti.

Rancangan pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

- a. Observasi  
Observasi yang dilakukan peneliti berada di SD Negeri Wadungasih 2 Buduran, Sidoarjo pada saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sedang berlangsung
- b. Identifikasi masalah  
Disamping mengobservasi peneliti juga mengamati permasalahan apa yang muncul saat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berlangsung.
- c. Menyusun rencana penelitian

Setelah menemukan permasalahan, peneliti berencana untuk menyusun rencana guna untuk memperbaiki permasalahan yang tengah terjadi di kelas III SD Negeri Wadungasih 2 Buduran, Sidoarjo.

Pada siklus 1

a. Tahap perencanaan 1

- 1) Peneliti menyiapkan materi yang nantinya akan disampaikan kepada peserta didik, materi yang peneliti siapkan adalah mengenai mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan.
- 2) Peneliti menyiapkan sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk proses pembelajaran IPS materi mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan menggunakan model pembelajaran kartu arisan
- 3) Peneliti menyiapkan media pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyampaikan materi tentang mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan menggunakan model pembelajaran kartu arisan
- 4) Peneliti menyiapkan lembar penelitian seperti lembar angket dan lembar observasi saat pembelajaran IPS
- 5) Peneliti mempersiapkan soal tes untuk siswa
- 6) Peneliti menentukan pembagian kelompok untuk pelaksanaan model pembelajaran kartu arisan
- 7) Peneliti mempersiapkan beberapa peraturan untuk pelaksanaan model pembelajaran kartu arisan pada mata pelajaran IPS

b. Pelaksanaan tindakan dan pengamatan 1

1) Presentasi kelas

Di siklus ini peneliti menyampaikan materi yang telah

disiapkan tentang mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan, penyampaian materi ini disertai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai serta memberi motivasi kepada siswa

2) Kelompok

- a) Peneliti membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. Karena siswa kelas III di SDN Wadungasih 2 berjumlah 22 maka peneliti membaginya menjadi 4 kelompok yang beranggotakan masing-masing 5 hingga 6
- b) Peneliti membagi lembar kertas putih yang berisi jawaban kepada masing-masing siswa.
- c) Peneliti menjelaskan aturan dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran kartu arisan
- d) Peneliti mengocok gelas hingga gulungan kertas putih keluar, kemudian peneliti membacakan soal yang terdapat didalam kertas putih tersebut
- e) Siswa yang merasa tau jawabannya dipersilahkan untuk mengacungkan tangan serta menjawab pertanyaan yang erdapat dalam kertas
- f) Siswa yang menjawab dengan benar, diberikan tepuk tangan oleh teman-temannya
- g) Siswa yang enjawab benar mendapatkan 1 poin
- h) Reknognisi tim  
Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang ,mengumpulkan poin terbanyak

Selama proses pembelajaran peneliti juga melakukan observasi dimana dalam

observasi peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa saat pembelajaran terjadi dengan menggunakan model pembelajaran kartu arisan

3) Tahap refleksi 1

Peneliti melakukan refleksi untuk memastikan berhasil tidaknya penggunaan model kartu arisan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Langkah selanjutnya adalah melanjutkan siklus II dengan tahapan yang sama seperti yang ada pada siklus I, peneliti melakukan tindakan ke siklus II dikarenakan peneliti kurang erasa puas dengan hasil pada siklus I. setelah melakukan tindakan di siklus II peneliti membandingkan hasilnya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan perhitungan presentase. Perhitungan presentase motivasi belajar siswa dapat menggunakan rumus (Anas Sudijono 2008:43)

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = angka presentase,  
 f = frekuensi yang muncul,  
 N = jumlah frekuensi/banyak individu

Hasil presentase dapat dikategorikan sebagai berikut (Suharsimi & Cepi 2014:35)

- 76%-100% = Baik sekali
- 56%-75% = Baik
- 40%-55% = Cukup
- <40% = Kurang

Indikator keberhasilan dapat dilihat dari hasil presentase peningkatan motivasi belajar dimana presentasinya ada pada tingkatan baik atau sangat baik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebelum dilakukannya siklus I peneliti terlebih dahulu melakukan pengamatan untuk melihat motivasi belajar siswa, dari hasil pengamatan diperoleh bahwasanya presentase motivasi belajar siswa berada pada kategori cukup yakni 45,50%. Kemudian setelah

diketahui presentase motivasi belajar, peneliti mulai melaksanakan penelitian siklus I. Pada tahapan awal yakni perencanaan peneliti menyusun RPP terlebih dahulu serta menyediakan media pembelajaran yang sebelumnya sudah disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) pada saat itu, yakni tentang mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan. Disamping itu peneliti juga menyiapkan lembar observasi guna untuk data pada saat itu.

Di fase pelaksanaan peneliti melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan RPP yang peneliti buat yakni dimulai dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, lalu kegiatan penutup. Pada kegiatan inti, peneliti mengorganisasikan siswa kedalam beberapa kelompok, kemudian peneliti mulai menerapkan model pembelajaran kartu arisan pada siswa. Dari kegiatan pembelajaran tersebut peneliti jadi mengetahui sejauh mana motivasi belajar, berikut tabelnya

Interval	Kategori	Siklus I	
		Jumlah	Presentase (%)
90-100	Sangat tinggi	5	15,81%
75-89	Tinggi	8	40,33%
40-74	Cukup	9	43,86%
20-39	Rendah	0	0%
Jumlah		22	100

**Tabel 1. Presentase motivasi belajar Siklus I**

Dari data diatas menunjukkan bahwa dari 22 siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kartu arisan pada siklus I dengan materi mengenal sejarah uang dan penggunaan uang sesuai kebutuhan tidak terdapat peserta didik yang memiliki motivasi pada kategori rendah yakni 0%, kemudian pada kategori cukup terdapat 9 peserta didik dengan presentase 43,86%, pada kategori tinggi terdapat 8 peserta didik dengan presentase 40,33%, dan pada kategori sangat tinggi dengan presentase 15,81% terdapat 5 siswa.

Interval	Kategori	Siklus II	
		Jumlah	Presentase (%)
90-100	Sangat tinggi	9	27,51%
75-89	Tinggi	11	62,34%
40-74	Cukup	2	10,15%
20-39	Rendah	0	0%
Jumlah		22	100

**Tabel 2. Presentase motivasi belajar siswa Siklus II**

Pada siklus II, jumlah peserta didik yaitu 22 orang diajar dengan model pembelajaran kartu arisan dan diperoleh 2 peserta didik pada kategori cukup dengan presentase 10,15%, lalu pada kategori tinggi mengalami kenaikan yakni dari 8 siswa menjadi 11 siswa dengan presentase 62,43%, dan pada kategori sangat tinggi yakni 27,51%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada siklus I dan siklus II yang dilaksanakan di SDN Wadungasih 2 diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran kartu arisan yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Data penelitian yang telah diperoleh menunjukkan adanya peningkatan dari peserta didik mengenai motivasi belajarnya pada mata pelajaran IPS melalui penerapan model pembelajaran kartu arisan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada siklus I dan siklus II yang dilaksanakan di SDN Wadungasih 2 dengan penggunaan model pembelajaran kartu arisan maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kartu arisan dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa dapat dilihat dari adanya kenaikan presentase dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil penelitian peneliti, pada awalnya peserta didik ada yang malu-malu, ramai sendiri, bertengkar dengan teman nya, berbicara dengan teman saat penyampaian materi berlangsung dan belum banyak menampakkan motivasi belajarnya. Di

siklus I ini peserta didik masih belum sepenuhnya menunjukkan motivasinya dalam belajar, untuk memunculkan motivasi belajar siswa peneliti menggunakan reward sebagai alat pancing agar siswa benar-benar dapat termotivasi. Reward yang peneliti gunakan yakni dengan memberikan bintang kepada kelompok atau siswa yang berhasil menjawab pertanyaan atau berani memberikan pendapat. Ternyata pemberian reward atau penghargaan tersebut berhasil menarik perhatian siswa, dengan demikian presentase menjadi meningkat. Tidak hanya reward saja yang mampu membuat siswa termotivasi dalam belajar, namun penggunaan metode pembelajaran kartu arisan ini juga dapat menarik perhatian siswa. Dengan begitu siswa dapat termotivasi untuk semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Saran peneliti bagi peneliti selanjutnya adalah lebih mengkaji bagian objek maupun indicator nya, supaya nantinya data yang di peroleh dalam penelitian menjadi lebih akurat serta efektif. Saran bagi pendidik adalah guru dapat membuat siswa termotivasi dengan model pembelajaran kartu arisan dalam penyampaian materi, model kartu arisan merupakan model pembelajaran yang dapat melibatkan peserta didik untuk bisa diajak aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran IPS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.F., & Sartika, S.S. (2017). *Metodologi Penelitian Dasar Bidang Pendidikan*. Sidoarjo:UMSIDA Press
- Amir, M. F. (2015). *Poses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar*. Jurnal Math Educator Nusantara
- Amir, M. F. (2015). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*

- Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan
- Megantorowati, Puspa Tri. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kartu Arisan Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal
- Rahmatika, Fitri Dian Dkk. (2017). *Pengaruh Penggunaan Model Kartu Arisan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sd Negeri Ngoresan NO. 80 Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*. Skripsi.Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta
- Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Setyastuti, Revolis. (2015) *Penerapan Metode KARSAN pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3, Nomor 1
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: yuna pustaka
- Sunarto & Agung Hartono. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahyuni, Tri. (2014). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Kooperatif Teknik Tebak Kata Di Sekolah Dasar*. Artikel penelitian